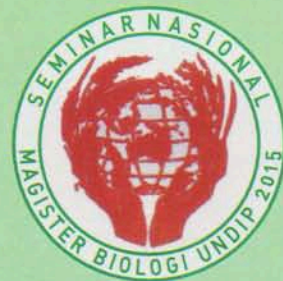




# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIOLOGI II 2015**



**Semarang, 6 Agustus 2015**



**Pemanfaatan Sumberdaya Hayati dan  
Peningkatan Kualitas Lingkungan**

**MAGISTER BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN MATEMATIKA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

# **Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Masyarakat Suku Kaili di Dusun Tompu Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah**

**Slamet Ifandi, Jumari dan Sri Widodo Agung Suedy**

Program Studi Magister Biologi, FSM Universitas Diponegoro (UNDIP)  
Jl. Prof. Soedarto SH, Kampus UNDIP Tembalang Semarang 50275

## **ABSTRACT**

This study aims to assess and inventory of traditional medicinal plants in Kaili communities in the District Tompu Hamlet Biromaru Sigi Sigi Regency in Central Sulawesi. Explorative research method used survey and transect walks systematically, technique open ended, deep interviews, structured and semi structural. The results were obtained 90 kinds of medicinal plants includes 43 families. Many families are Asteraceae obtained 7 species. Habitus diversity of herbaceous level hanitat 41 species and 31 species types of garden area. Prospects of development carried out based on the concept of the traditional system.

**Key word:** *Biodiversity, Plant Medicine, Ethnic Kaili, Central Sulawesi*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menginventarisasi jenis tumbuhan obat tradisional pada masyarakat Suku Kaili di Dusun Tompu Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Metode penelitian menggunakan survei eksploratif dan *transect-walks* secara sistematis dengan teknik wawancara bebas (*open ended*), *deep interview*, terstruktur dan semi terstruktur. Hasil penelitian diperoleh 90 jenis tumbuhan obat mencakup 43 famili. Famili yang terbanyak adalah Asteraceae 7 jenis. Keanekaragaman habitus tingkat herba 41 jenis dan hanitat daerah kebun 31 jenis. Prospek pengembangan dilakukan berdasarkan pada konsep sistem tradisional.

**Key word :** *Keanekaragaman, Tumbuhan Obat, Suku Kaili, Sulawesi Tengah*

## **1. PENDAHULUAN**

Kekayaan alam hutan tropik Indonesia menyimpan berbagai potensi keanekaragaman hayati yang sangat melimpah. Salah satu kawasan di Indonesia yang memiliki potensi keanekaragaman hayati cukup tinggi adalah pulau Sulawesi. Sulawesi memiliki luas daratan sekitar 182.870 km<sup>2</sup>. Secara biogeografi Pulau Sulawesi termasuk dalam kawasan *Wallacea* yang dicirikan oleh perpaduan flora dan fauna Asia-Australia dengan tingkat endemisitas jenis yang tinggi (WWF, 1980). Selain kaya dengan sumberdaya alam hayati, Indonesia juga memiliki keanekaragaman budaya yang sangat beragam, yakni sekitar 400 etnis. Maka tidak mengherankan apabila pengetahuan tentang alam dan lingkungannya tumbuh dan berkembang dari tingkat kebudayaan masing-masing suku atau etnik tersebut (Waluyo, 2009). Oleh karena itu Indonesia merupakan salah satu negara pengguna tumbuhan obat terbesar di dunia bersama negara lain di Asia seperti Cina dan India. Pemanfaatan tumbuhan dalam keseharian hidupnya pada setiap etnis tertentu berbeda dengan etnis lainnya.

Lebih dari 2.039 jenis tumbuhan obat telah digunakan dalam pengobatan tradisional oleh berbagai kelompok etnik yang hidup di pedalaman hutan maupun di sekitar hutan (Zuhud, 2009). Salah satunya masyarakat lokal Suku Kaili di Sulawesi Tengah juga telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Pengalaman empiris ini merupakan informasi dasar yang harus digali dan dikaji untuk secara mendalam, khususnya dalam rangka menelusuri bahan obat terbarukan.

Masyarakat Suku Kaili yang berada di Dusun Tompu Desa Loru dan Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi adalah salah satu komunitas masyarakat tradisional sub etnik asli Suku Kaili di wilayah yang kehidupannya masih mengandalkan potensi pengelolaan sumberdaya alam hayati. Sebagai masyarakat pedesaan

mereka memiliki pengalaman yang cukup baik tentang pengenalan, pencirian, penamaan dan pemanfaatan terhadap potensi jenis-jenis tumbuhan obat, pangan dan sebagainya.

Keanekaragaman tumbuhan obat sangat berkaitan erat dengan tipe ekosistem, adat, tata cara, perilaku, pola hidup dan tingkat kebudayaan daerah (Walujo, 1993 dalam Suryana & Widiyastuti, 2009). Keanekaragaman tumbuhan obat di Dusun Tompu Sulawesi Tengah banyak yang belum tercatat dan terdokumentasikan secara komprehensif, maupun disebarluaskan melalui berbagai publikasi. Atas dasar itu penelitian penting untuk dilakukan yang bertujuan mengkaji dan menginventarisasi jenis tumbuhan obat tradisional masyarakat Suku Kaili di Dusun Tompu Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, mengingat semakin besarnya tekanan dan terdegradasinya pola pengetahuan lokal akibat pembangunan dan kemajuan teknologi. Studi etnobotani juga dapat memberi sumbangsi yang besar dalam pengembangan dan penyediaan sumberdaya alam hayati keanekaragaman tumbuhan obat-obatan, pangan, hewani (Jumari, 2012).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2015. Lokasi penelitian terletak di Dusun Tompu Desa Loru dan Ngata Baru, Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Dusun Tompu dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan tempat pemukiman salah satu komunitas Suku Kaili asli berbahasa *Ledo* di wilayah Sulawesi Tengah. Umumnya kehidupan masyarakat masih mengandalkan kegiatan bertani dan masih terdapat tokoh adat atau kelompok masyarakat yang paham tentang pengetahuan pengobatan tradisional.

Metode pengumpulan data yaitu memakai metode survei eksploratif dan *transect-walks* sistematis dengan masyarakat sebagai pemandu (Martin, 1995). Data metode ini mencakup (1) Inventarisasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pengobatan tradisional (2) mempelajari hubungan antara masyarakat dan lingkungan dimana mereka tinggal (ekosistemnya) (Jumari dkk, 2012).

Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara *deep interview* (mendalam), terstruktur (*open ended*), semi terstruktur dan terstruktur. Penetapan beberapa informan kunci diperoleh berdasarkan status dan peranannya dalam masyarakat (Purwanto, 2007).

Pengkoleksian dan identifikasi spesimen. Identifikasi jenis tumbuhan dari lapang dan merupakan kelanjutan dari kegiatan di lapangan. Setelah itu dipress dan dikeringkan, selanjutnya dibuat spesimen koleksi herbarium. Proses pembuatan herbarium menggunakan metode "*Schweinfurth Method*" (Bridson dan Forman, 1989) yang berstandar internasional dan didatabasekan menggunakan BRAHMS (*Biodiversity Research and Herbarium Management System*). Setiap tumbuhan berkhasiat obat dicatat nama lokalnya, nama ilmiah, famili, bagian yang digunakan, kategori cara penggunaan dan kegunaannya. Jenis-jenis tumbuhan yang belum diketahui nama ilmiahnya, diambil contohnya, dibuat herbarium untuk diidentifikasi di Herbarium Sumberdaya hayati Universitas Tadulako Palu guna mengetahui nama ilmiahnya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kedadaan umum lokasi penelitian***

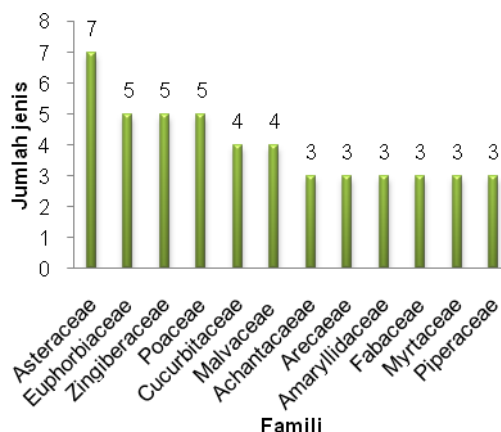
Secara administratif Dusun Tompu terletak di dua Desa yaitu Desa Loru dan Ngata baru dengan luas wilayah  $\pm 6.220,34$  Ha. Posisi geografis terletak antara  $0^{\circ}50' - 0^{\circ}55'$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ}58' - 120^{\circ}00'$  Bujur Timur, dengan ketinggian berada antara 600 - 1750 mdpl. Dusun Tompu berjarak  $\pm 12$  km dari Ibu Kota Propinsi,  $\pm 10$  km jarak dari Ibu Kota Kecamatan dan  $\pm 15$  jarak dari Ibu Kota Kabupaten.

Batas wilayah Dusun Tompu di bagian Utara berbatasan dengan Kelurahan Kawatuna, Kec. Palu Timur. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Loru, Kecamatan Sigi Biromaru. Timur berbatasan dengan Kab. Parigi Moutong (Bulu Tanggo Mbuno) dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngata Baru, Kecamatan Sigi Biromaru. Jumlah penduduk masyarakat Suku Kaili yang berada di Dusun  $\pm 359$  jiwa, yang meliputi sekitar 42 Kepala keluarga berada di Dusun IV Desa Loru dan 52 Kepala keluarga di Dusun IV Desa Ngata Baru.

### ***Keanekaragaman jenis tumbuhan obat***

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat bagi masyarakat Tompu tergolong banyak. Dari hasil penelitian diperoleh 90 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Tompu sebagai obat, mencakup 43 famili (Gambar 2).

## Seminar Nasional Biologi II tahun 2015

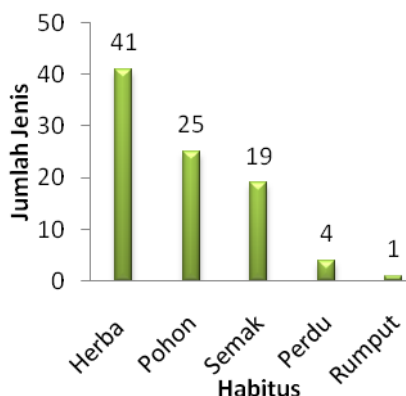


Gambar. 2. Famili Tumbuhan obat

Famili tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Tompu didominasi oleh famili Asteraceae. Asteraceae merupakan anggota famili terbesar kedua dalam sistem kingdom plantae setelah famili Orchidaceae. Famili Asteraceae juga mendominasi vegetasi tumbuhan di bumi dengan jumlah anggota yaitu lebih dari 24.000-30.000 spesies dan 1600-1700 genera yang tersebar hampir di seluruh dunia serta mendiami kawasan hampir di semua lingkungan (Bisht & Purohit, 2010).

Beberapa jenis tanaman dari famili Asteraceae dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, hal ini disebabkan karena famili Asteraceae memiliki komponen senyawa bioaktif, seperti seskuiterpen, lakton, triterpen pentasiklik, alkohol, alkaloid, tanin, polifenol, saponin dan sterol yang dapat digunakan untuk bahan pengobatan (Wegiera, *et al.* 2012)

Keanekaragaman habitus tumbuhan obat yang berada di Dusun Tompu didominasi oleh tingkat herba yaitu 41 jenis, tingkat pohon 25 jenis, semak 19 jenis dan tingkat rumput 1 jenis. Keberagaman habitus tersebut pada umumnya diperoleh berdasarkan kriteria atas ketersediaan tumbuhan di lingkungan dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan jenis-jenis tumbuhan untuk bahan pengobatan (Gambar 3).



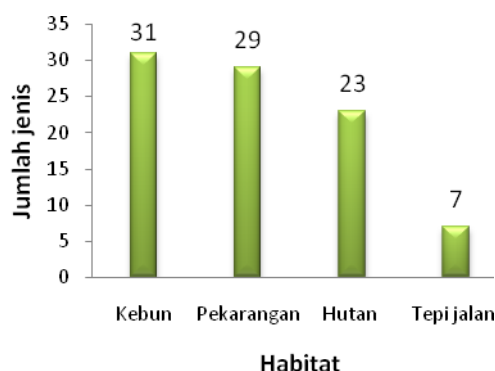
Gambar 3. Habitus tumbuhan obat pada masyarakat Tompu

Tumbuhan herba bagi masyarakat Tompu memiliki fungsi sebagai obat yang paling banyak. Sejalan dengan Anggana (2011), yang mengatakan bahwa hampir seluruh bagian tumbuhan tingkat herba dapat dimanfaatkan sebagai obat ataupun sumber bahan pangan, kosmetik serta bahan kerajinan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *sando* atau tokoh pengobatan, terdapat beberapa jenis tumbuhan tingkat herba yang sering digunakan masyarakat untuk obat tradisional yaitu tanaman *sivumboa* (*Blumea balsamifera*) digunakan untuk menyembuhkan sakit perut dan penyakit dalam. *Averoa bilimbi* untuk memperlancar fungsi pencernaan. Barudata (*Euphorbia hetrophylla* L.) untuk melancarkan susah buang air besar. *Talinum paniculatum* Gaertn. Dan *Centella asiatica* (L) digunakan untuk penambah stamina dan obat bisul.

Berdasarkan hasil inventarisasi diperoleh jenis tumbuhan obat yang masuk daftar tanaman dilindungi yaitu *Alstonia scholaris* dan *Arcangelisia Flava* (IUCN, 2007). Keberadaan tumbuhan tersebut sudah mulai jarang dan semakin jauh untuk memperolehnya. Selain itu pemakaian jenis tumbuhan ini masih tergantung pada

keberadaannya di alam, sehingga menyebabkan populasinya semakin menurun. Setyowati dkk, (2007), menyatakan bahwa *A. flava*, daerah persebarannya meliputi Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Halmahera, Irian, Filipina, Thailand, Indocina dan Malaya. Status kelangkaan termasuk kategori rawan. Pada umumnya kayu dan akar dari *A. flava* banyak dimanfaatkan masyarakat untuk bahan obat tradisional. Cara pengambilan masyarakat yang menebang secara keseluruhan dari pohonnya dapat menyebabkan ancaman kepunahan terhadap populasi *A. flava* semakin terus meningkat.

Berdasarkan habitatnya, jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat pada umumnya ditemukan tumbuh liar (tidak ditanam), baik di sekitar pemukiman (pekarangan) maupun dalam kawasan hutan.



Gambar 4. Habitat tumbuhan obat pada masyarakat Tompu

Daerah kebun atau ladang merupakan habitat terbanyak tumbuhan obat yang ditemukan di Dusun Tompu yaitu 31 jenis. Daerah ladang digunakan masyarakat sebagai tempat sumber penghasil pangan seperti padi, sayur-sayuran, cokelat, kopi dan tanaman hortikultura lainnya, serta mengambil kebutuhan yang terkait dengan bahan untuk ramuan pengobatan.

Praktek pertanian tradisional tersebut dilakukan berdasarkan pada konsep secara tradisoinal. Interaksi yang intensif dan terus menerus antara penduduk setempat dengan kawasan perladangan menyebabkan mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai tanaman perladangan terutama mengenai tumbuhan obat.

#### **Upaya Konservasi Tumbuhan Berkhasiat Obat**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan upaya pengelolaan tumbuhan obat pada masyarakat Suku Kaili di Dusun Tompu pada umumnya dilakukan berdasarkan konsep pengelolaan berbasis pada sistem kearifan lokal. Bentuk pengelolaan tumbuhan obat belum dilakukan secara intensif, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keterbatasan lahan, kurangnya sumber pengairan serta kebutuhan pasar terhadap permintaan tumbuhan obat yang kurang mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.

Prospek pengembangan tumbuhan obat pada masyarakat Tompu belum dilakukan secara intensif, hal ini disebabkan karena kurangnya terbatasnya lahan, masalah pengairan dan rendahnya kebutuhan pasar terhadap tumbuhan obat yang kurang mendatangkan keuntungan adalah faktor penyebab masyarakat tidak dapat membudidayakan tanaman itu secara maksimal.

Strategi alternatif pengembangan berdasarkan analisis SWOT, diperoleh tiga aspek utama yaitu adanya peranan masyarakat lokal, perlunya upaya pelestarian tumbuhan obat melalui kegiatan budidaya, serta menjaga sumber plasma nutfah terhadap ekosistem tumbuhan obat.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional di Dusun Tompu diperoleh 90 species dari 43 famili. Terdapat beberapa jenis tanaman yang dipakai untuk mengobati beberapa kategori masalah pencernaan *sivumboa* (*Blumea balsamifera*), *Averoa bilimbi*, *Euphorbia heterophylla* L. *Talinum paniculatum* Gaertn. *Centella asiatica* (L) dan terdapat jenis tumbuhan obat yang masuk daftar tumbuhan dilindungi yaitu *Alstonia scholaris* dan *Arcengelisi fFlava*. Upaya prospek pengembangan tumbuhan obat umumnya dilakukan dengan cara pelestarian secara alami.

**REFERENCES**

- [1] Anggana, Alvian F. 2011. Kajian Etnobotani Masyarakat di Sekitar TNGM (Studi kasus di Desa Umbulharjo, Sidorejo, Wonodoyo, dan Ngablak). Skripsi. Fak. Kehutanan. IPB. Bogor.
- [2] Bisht, V.K & Purohit, V. 2010. Medicinal and Aromatic Plants Diversity of Asteraceae in Uttarakhand. Herbal Research & Development Institute, Gopeshwar, Uttarakhand, India. *Nature and Science*.
- [3] Bridson, D. and Forman. 1989. The Herbarium Handbook. Kew-London: The Royal Botanic Garden of Kew.
- [4] International Union for the Conservation of Nature (IUCN). 2007. *2007 IUCN Red List of Threatened Species*. [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org). (Di akses Juli 23, 2015).
- [5] Jumari, Setiadi, D., Purwanto, Y. 2012. Etnobiologi Masyarakat Samin. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- [6] Rahayu, M. Sunarti, S. Diah, S. Suhardjono, P. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bogor. *Jurnal Biodiversitas*. Volume 7. Halaman : 245-250.
- [7] Setyowati-Indarto, N. dan M.H. Siagian. 1992. Beberapa jenis tumbuhanperangsang persalinan di Ciomas, Bogor. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Etnobotani I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan RI. Cisarua-Bogor, 19-20. Februari 2001.
- [8] Suryana, M. dan Wijiyastuti, Y. (2009). Observasi Tanaman Obat di Kabupaten Kutai Besar. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV.
- [9] Walujo, E.B. 2009. Etnobotani: Memfasilitasi Penghayatan, Pemutakhiran Pengetahuan dan Kearifan Lokal dengan Menggunakan Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV.
- [10] Wegiera, M. Helena, D.S., Marcin, J.D., Magdalena, K. and Kamila, K. 2012. Cytotoxic effect of some medicinal plants from *Asteraceae* family on j-45.01 Leukemic cell line n pilot study. Chair and Department of Pharmaceutical Botany, Medical University, Lublin, Poland. *Acta Poloniae Pharmaceutica n Drug Research*, Vol. 69 No. 2.
- [11] Zuhud, E.A.M. 2009. Revitalisasi Pengetahuan Etnobotani Bagi Pembangunan Masyarakat Kecil (Etnis) Menuju Bangsa yang Mandiri dan Bermartabat dalam Era Global. *Cibinong Science Center*. LIPI.